



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma positivisme. Paradigma positivisme berawal dari gagasan-gagasan yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang benar harus memiliki kriteria berdasarkan eksplanatoris dan prediktif. Demi terciptanya kriteria tersebut ilmu harus memiliki pandangan dunia positivistik yaitu, teori-teori yang digunakan harus bebas nilai (*objektif*), ilmu pengetahuan hanya membahas yang dapat teramati (*fenomenalisme*), semuanya direduksi menjadi fakta yang dapat diamati (*reduksionisme*), alam semesta merupakan objek yang bergerak secara mekanis seperti bekerjanya jam yang dapat berulang (*naturalisme*). Sehubungan dengan syarat-syarat inilah, membawa positivistik menjadi bersifat *empirisme*, *behaviorisme*, dan *naturalisme*, dan mengartikan semua pandangan fenomenologis disebut ilmu (Bungin, 2005, p.39).

Tradisi positivisme kemudian melahirkan pendekatan-pendekatan paradigma kuantitatif yang di mana dalam penelitian sosial semua objek penelitiannya harus bisa direduksi menjadi fakta yang dapat diamati, serta bebas nilai atau objektif dan menentang habis-habisan sikap subjektif. Aliran penelitian ini berlawanan arus dengan penelitian kualitatif- fenomenologis (Bungin, 2005, p. 39).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Dalam melakukan penelitian kuantitatif, seorang peneliti dituntut bersikap objektif. Hal ini mengandung arti bahwa peneliti harus menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti (Eriyanto, 2011, p. 16).

Sifat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2012, p.69) penelitian yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara otomatis, nyata, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau subjek tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, di mana peneliti akan menjelaskan seberapa besar persentase dari jenis-jenis *cyberbullying* yang terjadi dalam kolom komentar media *online* Kompas.com.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (Bungin, 2005, p.61). Analisis isi kuantitatif secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2011, p.15).

Analisis isi menurut Holsti adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2011, p.15). Dalam analisis isi unit analisis

dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011, p.59).

Unit analisis dalam peneliti ini menggunakan unit sampel (*sampling unit*). Unit sampel merupakan bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel penelitian ini ditentukan oleh topik dan tujuan dari riset. Peneliti secara tegas menentukan mana isi (*content*) yang akan diteliti dan yang mana yang tidak akan diteliti (Eriyanto, 2011, p.61).

Dalam unit sampel ini, peneliti secara tegas meneliti semua isi kolom komentar pada media *online* Kompas.com terkait kasus korupsi e-KTP Setya Novanto periode 1-30 November 2017. Setelah mengambil semua teks atau kalimat yang ada dalam komentar-komentar di media *online* Kompas.com. Kata dan kalimat dalam isi komentar tersebut nantinya diteliti untuk menentukan masuk dalam bagian dari jenis-jenis *cyberbullying*.

3.4 Populasi / sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau fenomena yang dapat diriset, populasi bisa berupa orang, organisasi, tumbuhan, hewan, peristiwa, kata-kata dan lainnya, maka objek-objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian (Kriyantono 2012, p.153).

Dalam penelitian ilmu sosial, peneliti tidak harus melakukan pengamatan objek secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan keterbatasan yang dimiliki penulis baik waktu, biaya dan tenaga.

Penulis dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari objek dan fenomena tersebut. Kriyantono menjabarkan keseluruhan objek yang akan diteliti disebut sebagai populasi sedangkan sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti adalah sampel (Kriyantono, 2012, p.153).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komentar yang ada di pemberitaan kasus e-KTP Setya Novanto di Kompas.com periode 1-30 November 2017. Berdasarkan jumlah komentar yang peneliti dapatkan selama periode 1-30 November 2017, terdapat sebanyak 730 komentar di media *online* Kompas.com.

3.4.2 Sampel

Dari total populasi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *total sampling* atau sampel dari keseluruhan jumlah populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2013, p.124).

Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *total sampling* tersebut sebanyak 730 komentar yang telah dikelompokkan berdasarkan tanggal berita terkait kasus e-KTP Setya Novanto di Kompas.com mulai dari 1 sampai 30 November 2017 untuk dijadikan sampel.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasional konsep adalah proses pemberian definisi operasional pada sebuah variabel. Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur operasionalisasi menjadi variabel penelitian yang dapat diuji (Ruslan, 2004, p.255).

Menurut Kriyantono (2012, p.17) konsep sendiri adalah istilah yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Mengoperasionalkan konsep sama dengan menjelaskan konsep berdasarkan parameter atau indikator-indikatornya. Dengan kata lain, hasil dari mengoperasionalkan konsep ini adalah variabel (Kriyantono, 2012, p.26).

Dalam penelitian analisis isi kuantitatif pemberitaan Setya Novanto terkait korupsi e-KTP pada Kompas.com periode 1-30 November 2017, konsep yang digunakan peneliti untuk mengukur objek penelitian yaitu konsep *Cyberbullying* Nancy Willard yang peneliti dapatkan dari jurnal “*Cyberbullying and Cyberthreats, Responding to The Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*”.

Nancy menyebutkan bahwa *cyberbullying* terbagi ke dalam tujuh jenis kategori. Tujuh jenis *cyberbullying* tersebut yakni *flaming, harassment, impersonation, outing/trickery, denigration, exclusion, dan cyberstalking*.

Namun tidak semua pernyataan dapat peneliti tarik untuk dijadikan indikator, hanya beberapa yang paling berkaitan dengan kategori *cyberbullying* yang peneliti jadikan unit analisis saja.

Berdasarkan hasil kajian peneliti mengenai kasus e-KTP Setya Novanto pada kolom komentar di Kompas.com tersebut, maka jenis *outing/trickery* dan *cyberstalking* harus dikesampingkan. Alasan tidak menggunakan *outing/trickery* dikarenakan kolom komentar Kompas.com tidak menyediakan fitur untuk mengunggah sebuah data seperti gambar atau *file* berupa video dan audio yang biasanya disertakan sebagai jenis *cyberbullying outing*.

Kemudian yang kedua juga tidak juga menggunakan *cyberstalking* karena dalam kolom komentar media *online* tidak dapat melihat apakah korban tersebut merasa terancam dan takut dengan isi komentar tersebut. Jenis *cyberbullying cyberstalking* ini lebih kepada masalah antar personal yang di mana *cyberstalking* tindakan pengiriman pesan-pesan berbahaya yang meliputi ancaman yang mengintimidasi serta menghina secara berlebihan atau melibatkan pemerasan secara berulang kali hingga menimbulkan ketakutan pada korban.

A. *Flaming*

Dalam kategori ini, *flaming* memiliki arti berapi-api maksudnya adalah argumen atau pesan singkat melalui *online* yang terjadi antara dua protagonis atau lebih dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan, kasar, menghina, vulgar, serta terkadang mengancam korban. Istilah "*flaming*" bermaksud isi pesan yang penuh amarah (Willard, 2007, p.5-6).

Kategori ini kemudian dibagi ke dalam lima indikator yang menggambarkan konsep "*flaming*" tersebut, yaitu:

1. Terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban

Kata tidak sopan mengandung arti yang bertentangan dengan arti kata sopan, perilaku berbahasa yang tidak sopan dipandang sebagai perbuatan yang buruk karena tidak mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Contoh perilaku berbahasa yang tidak sopan, seperti merendahkan, menjelek-jelekkkan, mencela, memaki, memojokkan, membanding-bandingkan, mencerca, berbicara jorok, membentak, menentang, penggunaan tanda seru, menggunakan tutur kata yang tidak baik, menyatakan rasa senang terhadap orang yang terkena musibah (Baryadi, 2012, p. 4-5).

Tabel 3.1 Indikator terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada korban.
Tidak setuju	Komentar tidak menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada korban.

2. Terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar

Bahasa kasar yaitu bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga dapat menyakiti perasaan seseorang. Selain itu, bahasa kasar juga akan menimbulkan rasa tidak enak jika dipergunakan terhadap orang lain (Rachmat, 2017. P. 22-23). Contoh kata kasar seperti terkutuk, mati, mampus, makian, dan sebagainya (KBBI, 2016).

Tabel 3.2 Indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar menggunakan bahasa yang kasar kepada korban.
Tidak setuju	Komentar tidak menggunakan bahasa kasar kepada korban.

3. Terdapat Komentar yang menggunakan bahasa vulgar

Bahasa vulgar bisa dikaitkan dengan segala bahasa yang berbau seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi kata-kata jorok, porno, cabul, *boobs*, dan sebagainya (Affini, 2017, p.97).

Tabel 3.3 Indikator terdapat komentar menggunakan bahasa vulgar

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar menggunakan bahasa yang vulgar kepada korban.
Tidak setuju	Komentar tidak menggunakan bahasa yang tidak sopan vulgar kepada korban.

4. Terdapat komentar yang menghina korban

Dalam KBBI contoh menghina, seperti penyebutan nama, penghinaan etnis, menyakiti orang lain, merendahkan, dan menyinggung perasaan orang (KBBI, 2016).

Tabel 3.4 Indikator terdapat komentar yang menghina korban

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar berisikan kalimat hinaan kepada korban.
Tidak setuju	Komentar tidak berisikan kalimat hinaan kepada korban.

5. Terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban

Mengancam menurut KBBI dapat menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Selain itu ancaman dimaksud untuk memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi (KBBI, 2016).

Tabel 3.5 Indikator terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar berisikan kalimat kalimat mengancam korban.
Tidak setuju	Komentar tidak berisikan kalimat mengancam korban.

B. *HARASSMENT*

Dalam kategori ini, *harrasment* bentuk pengiriman pesan yang berisikan pesan buruk, menyerang atau menghina kepada target individu secara berulang kali melalui jalur komunikasi pribadi seperti *email*, atau pesan singkat. Dilakukan melalui email, pesan singkat, maupun jalur komunikasi pribadi (Willard, 2007, p.6).

Indikator dalam kategori *harrasment* ini, yaitu :

1. Terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban individu secara berulang kali

Tabel 3.6 Indikator terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban individu secara berulang kali

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar berisikan hinaan secara berulang kali atau terus menerus kepada korban
Tidak setuju	Komentar tidak berisikan hinaan secara berulang kali atau terus menerus kepada korban

C. DENIGRATION

Dalam kategori ini, *denigration* adalah perkataan gossip/ rumor yang berbahaya atau bahkan tidak benar adanya, mengenai target individu yang disebarakan secara *online* atau diumbar ke orang lain dengan tujuan untuk merusak reputasi dan pencemaran nama baik orang tersebut (Willard, 2007, p.7-8).

Kategori ini kemudian dibagi ke dalam dua indikator yang menggambarkan konsep "*denigration*" tersebut, yaitu:

1. Terdapat komentar yang bersifat rumor atau gossip

Dalam komentar tersebut pelaku mengirimkan pesan yang isinya rumor atau gosip, pelaku memberikan fakta yang belum jelas kebenarannya mengenai korban.

Tabel 3.7 Indikator terdapat komentar yang bersifat rumor atau gossip

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar berisikan pesan rumor/ gosip yang belum jelas kebenarannya mengenai korban.
Tidak setuju	Komentar tidak berisikan pesan rumor/ gosip yang belum jelas kebenarannya mengenai korban.

2. Terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban.

Dalam komentar tersebut pelaku mengirimkan informasi atau sesuatu yang tidak benar mengenai korban.

Tabel 3.8 Indikator terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar berisikan pesan tidak benar guna merusak reputasi korban
Tidak setuju	Komentar tidak berisikan pesan tidak benar guna merusak reputasi korban

D. IMPERSONATION

Dalam kategori ini *impersonation* artinya adalah meniru atau penyamaran, maksudnya suatu tindakan seorang pelaku *cyberbullying* yang berpura-pura atau menyamar menjadi korban, kemudian mengirimkan pesan atau materi yang tidak baik dengan tujuan untuk merusak reputasi target. Hal

tersebut dapat terjadi pada halaman situs pribadi target, profil, *blog*, atau melalui bentuk komunikasi apapun (Willard, 2007).

Indikator dalam kategori *impersonation* ini, yaitu :

1. Terdapat komentar tidak menggunakan identitas asli

Dalam komentar pelaku tidak menggunakan nama atau identitas aslinya, melainkan menggunakan identitas palsu dengan nama korban tersebut, contoh jelasnya seperti menggunakan identitas Setya Novanto atau inisial Setnov, dsb.

Tabel 3.9 Indikator terdapat komentar tidak menggunakan identitas asli.

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar tidak menggunakan identitas asli melainkan menggunakan identitas korban
Tidak setuju	Komentar tidak menggunakan identitas asli, tidak menggunakan identitas korban

E. *EXCLUSION*

Dalam kategori *exclusion* atau pengecualian, berhubungan dengan menunjukkan orang yang merupakan anggota dari kelompok tertentu, tetapi orang tersebut dikucilkan atau tersudutkan dari kelompok tersebut. *Exclusion* secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*. Contoh tindakan *exclusion* dapat terjadi pada isi dari pesan singkat yang bermaksud untuk mengeluarkan seseorang dari daftar teman dari sekelompok.

Indikator dalam kategori *exclusion* ini, yaitu :

1. Terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu

Dalam komentar pelaku melontarkan kalimat yang menyudutkan korban, guna menyingkirkan atau mengeluarkan korban dari kelompok tertentu.

Tabel 3.10 Indikator terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu.

<i>Item</i>	
Setuju	Komentar mengucilkan korban guna mengeluarkan korban dari kelompok tertentu
Tidak setuju	Komentar tidak mengucilkan korban guna mengeluarkan korban dari kelompok tertentu

F. CYBERSTALKING

Cyberstalking atau merendahkan, merupakan pengiriman pesan berbahaya secara berulang yang meliputi ancaman yang mengintimidasi serta menghina secara berlebihan atau melibatkan pemerasan secara berulang kali. *Cyberstalkers* ini merupakan tindakan *cyberbully* mencoba untuk merendahkan target mereka dan menghancurkan reputasi mereka. Pembatasan antara *cyberstalking* dan *harassment* masih tidak jelas, namun indikator yang dapat membedakan adalah ketika korban mulai merasa takut akan keamanan dan kesejahteraan dirinya sendiri, maka korban telah mengalami *cyberstalking* (Willard, 2007, p.10).

Jenis *cyberstalking* ini tidak dapat dilihat hanya dalam kolom komentar media online saja, dikarenakan sifatnya yang lebih membahas tindakan

cyberbullying secara personal, contoh dari jenis *cyberstalking*. “Ani ingin melakukan tindakan *cyberbullying* kepada Mita. Ani mencari tahu tentang Mita dari segala media (facebook, instagram, dsb). Kemudian Ani mengirimkan foto atau pesan negatif seperti ancaman, hinaan, dan sebagainya ke akun media sosialnya Mita secara terus menerus. Sehingga Mita pun merasa cemas dan takut dengan keamanan dirinya karena pesan teror dari Ani tersebut”.

G. OUTING & TRICKERY

Outing atau penyebaran adalah mengunggah, mengirim, menyebarkan rahasia orang lain, khususnya komunikasi atau foto-foto yang mengandung informasi pribadi yang intim atau memalukan. Bentuk umum dari *outing* adalah *cyberbully* menerima pesan *e-mail* dari target yang mengandung informasi pribadi yang intim dan menyebarkannya kepada orang lain (Willard, 2007).

Trickery (tipu daya) juga merupakan salah satu bagian dari *outing*. Target dapat ditipu untuk berpikir bahwa suatu komunikasi atau pengiriman foto adalah bersifat pribadi ketika *cyberbully* bermaksud untuk mengelabui sasaran atau target agar mengomunikasikan atau mengungkapkan sesuatu yang informasi rahasia atau foto pribadinya yang kemudian akan disebarluaskan melalui *online* kepada orang lain atau digunakan sebagai ancaman (Willard, 2007, p.8-9).

Outing dan *Trickery* tidak dapat dimasukkan sebagai indikator dalam kolom komentar, dikarenakan sifatnya yang lebih membahas *cyberbullying* dalam tindakan secara personal antara pelaku dengan korban. Selain itu dalam media *online* Kompas.com tidak disediakan fitur untuk mengunggah sebuah file seperti gambar atau file berupa video dan audio yang biasanya disertakan dalam bentuk *cyberbullying Outing* ataupun *trickery*. Contoh kasus,

a. *Outing* : “ Ani dan Mita adalah teman dekat, Ani bercerita lewat *chatting* ke Mita kalau dia pernah berhubungan intim dengan pasangannya. Namun ternyata Mita secara sengaja menyebarkan pesan tersebut ke publik”.

b. *Trikey* : “ Tonny dan Ani merupakan sepasang kekasih, Tonny membujuk Ani untuk mengirimkan foto Ani tanpa busana ke Tonny. Setelah Tonny mendapatkan foto tersebut, Tonny meminta Ani untuk berhubungan intim. Namun Ani tidak mau, Tonny pun mengancam Ani jika menolak maka foto Ani tanpa busana tersebut akan disebar ke publik”.

Setelah memaparkan definisi operasionalisasi dari konsep *cyberbullying*

Nancy Willard, peneliti mengelompokkan unit analisis yang diteliti ke dalam tabel kategori sebagai berikut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.11 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Butiran pernyataan	Keterangan
Cyberbullying Konsep Nancy Willard	Jenis-jenis Cyberbullying	A. Flaming Argumen panas yang terjadi antara dua protagonis atau lebih dengan menggunakan bahasa yang menyerang, kasar, vulgar, menghina, dan terkadang mengancam.	1. Terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban. Contoh : menggunakan tutur kata yang tidak benar.	1. Apakah isi komentar menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap korban ?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
			2. Terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar. Contoh bahasa kasar : mampus, mati, tidak halus, dsb	1. Apakah isi komentar menggunakan bahasa yang kasar?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
			3. Terdapat Komentar yang menggunakan bahasa vulgar. Contoh : cabul, pornografi, dsb	1. Apakah isi komentar menggunakan bahasa yang vulgar?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
			4. Terdapat komentar yang menghina korban. Contoh : penyebutan nama sembarangan, penghinaan etnis, menyakiti orang lain, merendahkan, dan menyinggung perasaan orang, dsb	1. Apakah isi komentar berisikan kalimat hinaan kepada korban?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
			5. Terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban. Contoh : merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain, dsb.	1. Apakah isi komentar bersifat mengancam korban?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
		B. Harrasment (gangguan) Pengiriman pesan yang menyerang atau menghina kepada target individu secara berulang kali melalui jalur komunikasi pribadi seperti <i>email</i> , atau pesan singkat.	6. Terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban individu secara berulang kali. Contoh : pengiriman pesan terus menerus, lebih dari satu (spam).	1. Apakah terdapat komentar yang berisikan hinaan secara berulang kali atau terus menerus kepada korban?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
		C. Denigration (pencemaran nama baik) Perkataan mengenai	7. Terdapat komentar yang bersifat rumor atau gosip, memberikan fakta yang belum jelas kebenarannya	1. Apakah komentar berisikan pesan rumor/ gosip yang belum jelas	1 = Setuju 0 = Tidak setuju

		target yang tidak benar atau hanya sekedar gosip tentang target. Disebar secara <i>online</i> atau ke orang lain dengan tujuan merusak reputasi target tersebut.	mengenai korban.	kebenarannya mengenai korban?	
			8. Terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban.	1. Apakah komentar berisikan pesan tidak benar guna merusak reputasi korban?	1 = Setuju 2 = Tidak setuju
		D. Impersonation (penyamaran) Ketika <i>cyberbully</i> memperoleh kemampuan untuk meniru atau menyamar menjadi target dan menggunggah materi yang dapat merusak reputasi target.	9. Terdapat komentar yang tidak menggunakan identitas asli melainkan menggunakan identitas korban tersebut.	1. Apakah terdapat komentar yang mengganggu korban menggunakan identitas korban.	1 = Setuju 0 = Tidak setuju
		E. Exclusion (pencuculan) Menunjukkan orang-orang yang merupakan anggota dari kelompok tertentu, tetapi orang tersebut terasingkan dari kelompok tersebut.	10. Terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu.	1. Apakah isi komentar mengucilkan seseorang guna mengeluarkan korban dari kelompok tertentu?	1 = Setuju 0 = Tidak setuju

3.6 Teknik pengumpulan data

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti karena itu sumber datanya berupa dokumentasi artikel selama periode tertentu (Kriyantono, 2012, p.41)

Peneliti akan menggunakan data primer dari kumpulan komentar-komentar yang ada dalam kolom komentar di media *online* Kompas.com

terkait kasus korupsi e-KTP yang dilakukan Setya Novanto periode 1-30 November 2017.

3.6.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, kita dituntut hati-hati atau menyeleksi data sekunder jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan riset kita atau mungkin terlalu banyak (*overloaded*). Selain melengkapi, biasanya data sekunder ini sangat membantu periset bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. (Kriyantono, 2012, p.42)

Data sekunder yang digunakan peneliti didapatkan dari, jurnal, skripsi, dan dari internet yang terkait studi analisis isi yang mengkaji tentang *cyberbullying* di media *online* Kompas.com mengenai kasus korupsi e-KTP yang dilakukan Setya Novanto periode 1-30 November 2017. Data dari tanggal 1 November sampai 30 November 2017 perharinya seberapa banyak komentar pada kolom komentar di Kompas.com, dilihat pula dari tanggal komentar tersebut dikumpulkan menjadi satu, kemudian dilihat dari judul berita pada hari itu, topik berita yang dibahas, kemudian dikelompokkan untuk menghasilkan data.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Pengukuran Data

3.7.1 Validitas

Dalam sebuah penelitian, alat ukur yang dipakai harus memiliki validitas yang tinggi. Hal ini untuk mengetahui apakah peneliti memakai alat ukur yang sesuai apakah tidak. Dalam analisis isi, validitas sangat penting karena analisis isi didasarkan pada pengukuran sebuah variabel. Jadi, apabila alat ukur salah digunakan dalam sebuah penelitian, maka dapat dipastikan bahwa penelitian tersebut tidak dapat dipercaya (Eriyanto, 2011, p. 259).

Ada beberapa jenis dalam validitas seperti yang di tulis oleh Eriyanto (2011, p. 260). Dalam penelitian ini menggunakan validitas muka. Pemilihan jenis uji validitas ditentukan dari tujuan penelitian (Eriyanto,2011, p. 277). Maka dari itu pemilihan uji validitas muka dikarenakan tujuan penelitian ini yang hanya ingin mengetahui seberapa besar persentase dari jenis-jenis *cyberbullying* yang terjadi dalam fasilitas kolom komentar di media *online* saat ini.

Pengujian validitas muka merupakan jenis validitas yang mendasar, ini dapat dilakukan dengan dua cara, salah satunya dengan cara melihat apakah alat ukur yang digunakan telah digunakan dan diterima oleh komunitas ilmiah (Eriyanto, 2011, p. 262). Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang diturunkan dari konsep *cyberbullying* dari jurnal ilmiah Nancy Willard pada tahun 2007. Maka dari itu, alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Eriyanto (2011, p. 281), alat ukur selain harus valid juga harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas juga bisa disebut dengan keandalan yang berarti alat ukur yang dipakai harus memiliki keandalan yang tinggi. Reliabilitas mengukur seberapa handal alat ukur yang dipakai oleh beberapa orang dan akan memiliki nilai yang sama.

Kategorisasi yang dibuat peneliti memiliki standar yang teruji. Oleh karena itu dilakukan uji reliabilitas. Tahapan pertama yang dilakukan penulis adalah membuat lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek dari isi suatu media (Eriyanto, 2011, p. 221). Lembar koding berisikan kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian dan dibuat dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten, seperti benar atau salah, ada atau tidak ada, iya atau tidak, dan lain sebagainya (Kriyantono, 2012, p. 139).

Tahapan selanjutnya yaitu menentukan koder yang akan menguji alat ukur yang telah dibuat dalam penelitian ini. Pengujian ini ditujukan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dari hasil uji alat ukur oleh koder yang berbeda. Dalam uji reliabilitas seorang peneliti menunjuk dua orang lain sebagai koder kedua dan ketiga, sekaligus sebagai pembanding atau hakim dalam kegiatan uji reliabilitas alat ukur ini (Kriyantono, 2012, p. 236). Peneliti menggunakan tiga orang koder yang berbeda yakni, Daniel Steven Nicholas selaku alumni UMN jurnalistik

angkatan 2013, Jesslyn Kurniawan selaku mahasiswa UMN Jurnalistik angkatan 2014, serta peneliti sendiri sebagai koder utama. Peneliti memilih kedua koder tersebut karena peneliti menilai bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai konsep *cyberbullying* yang baik, karena melihat dari latar belakang pendidikan mereka dalam peminatan Multimedia Jurnalistik program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara, serta kedua koder juga memiliki penelitian yang membahas tentang *cyberbullying*. Kemudian, kedua koder diberikan lembar protokol pengisian lembar koding untuk membantu menjelaskan koder agar memahami maksud dan cara pengisian lembar koding.

Setelah menentukan koder yang akan melakukan uji reliabilitas, alat ukur yang sudah peneliti buat diuji reliabilitasnya dengan menganalisis sampel pemberitaan. Setelah menentukan koder yang akan melakukan uji reliabilitas, alat ukur yang sudah peneliti buat diuji reliabilitasnya dengan menganalisis sampel komentar. Untuk menentukan jumlah sampel uji reliabilitas, penelitian ini mengambil 10% dari jumlah sampel komentar yang akan dianalisis.

Dalam uji reliabilitas penelitian ini, sampel diwakilkan dengan sampel komentar dari Kompas.com yaitu sebanyak 730 komentar. Maka dari itu, 10% dari 730 adalah 73. Sampel Sebanyak 73 komentar dipilih secara acak peneliti kembali menggunakan *website* Random.org (www.random.org), didapatkan beberapa komentar berdasarkan random.org berupa komentar dengan nomor urut : 400, 224, 42, 389, 431, 491,

670, 188, 192, 445, 534, 314, 593, 479, 587 , 23, 113, 234, 462, 43, 29, 726, 399, 646,
 163, 295, 298, 710, 377, 303, 121, 697, 286, 124, 427, 626, 623, 488, 56, 540, 571, 329,
 270, 402, 516, 76, 570, 700, 665, 634, 91, 101, 342, 713, 353, 191, 544, 457, 170, 69, 59,
 642, 324, 644, 206, 595, 239, 361, 371, 561, 145, 25, 396

Tabel 3.12 Sampel Komentar untuk uji reabilitas

No.	No Urut	Komentar
1.	25	@sph 1991 : lama2.....komen miring ditangkap juga sama om sn.....dan pengacara nya sakti ini ya
2.	29	@Dian Yuanita : saya rasa media pers tidak perlu menyebutkan nomor handphone tersangka ya. tujuannya apa, coba?
3.	42	@Pecinta Indonesia : ayok kita buat meme rame2 biar ditangkepin semua spy penjara penuh ??
4.	43	@AgungNugraha : mungkin menangkap ribuan pembuat meme setnov itu lebih mudah ya; daripada menangkap dalang penyiram air keras ke wajah novel baswedan yg penyidik senior kpk + seorang polisi juga.
5.	56	@Agus Sasmito : kalau kritikan kepada "pejabat/penguasa" sudah dianggap sebagai tindakan kriminal, ini pertanda bahwa "demokrasi" sudah di dalam ancaman yg nyata..
6.	59	@Deni Kurniawan : Kalaw semua maling ngaku penjara penuh dong.....
7.	69	@Herman Montez Montez : klo ada teroris yg baru pulang dari syria yg mo jadi sukarelawan ...untuk ngirim bom panci buat orang ini ..!!! saya sangat terima kasih banget ..!!!!
8.	76	@Joe Dynto : ya.. ga usah dicabut laporannya.. dan kami rakyat yg kalian khianatin akan bersatu padu membuat meme tentang kamu.. #ayobikinmemesetnov
9.	91	@Zae Aleksia : kaos partai sebesar partai golkar juga ketua unum yg ngurusin ??? mantapp..
10.	101	@Dimas Arga : udah macem belut ya papa nih. kemarin sakit, lalu lupa terus pas ditanya hakim, plintat-plintut sana-sini, ngelaporin 30 akun, tapi masih bebas merdeka. luar biasa mantap melegenda
11.	113	@Tryatmono New : uang berbicara....keadilan pun kan buta
12.	121	@Pendekar Siantar : system peradilan indonesia masih dikuasai koruptor.
13.	124	@Yana Rudiana : bentar lagi yang komen juga bisa2 dilaporin nih. Serem
14.	145	@Palganmang Tochacha : bruaakakakakaka..saya ucapkan selamat kepada rs premiere, selamat menghadapi akibat dr perbuatan doktermu..enak aja cuma terima duitnya...nikmati neh!!
15.	163	@Joy Gabeler : dagelan nih orang
16.	170	@Hadi Indrianto : jika dokternya berbohong bisa dicabut ijin prakteknya.
17.	188	@Ayrk Rane : setulus tulusnya saya salut dan apresiasi kpk yang berani menkonfrontasi sang makhluk sakti
18.	191	@Maju Terus : mestinya kpk seperti kpk di negara lain yg lebih menitik beratkan dibidang pencegahan, kalau kayak begini walaupun ott terus menerus tapi kenyataannya korupsi makin meraja lela, berarti ada yg salah , sepertinya gagah sekali ott tapi faktanya makin meraja lela.
19.	192	@adik santoso : @maju.terus kalo polisi2 kita gimana? masih banyak org pelanggaran lalulintas dan maraknya narkoba? apa pengecualian
20.	206	@Welky Lee : abis di sogok berapa m.itu tanda nya sakit nya jadi2an...hanya org bodoh yg percaya sama kalian..
21.	224	@Hadi Indrianto : otak udang tdk cerdas isinya hanya cacing dan penyakit, yg penting dapat duit tak peduli hasil dari rampokan uang rakyat. kpk harus bisa menindak para koruptor.
22.	230	@Eno Bonjer Eno : klo merasa benar dan tidak bersalah hadapin aja ngapain takut ahirnya kan jadi gaduh
23.	234	@Prima Delta : siapakah musuh dalam selimut di lembaga kpk...?
24.	239	@agung galih : tangkap saja setnov... bukti sudah jelas... kok repot.
25.	270	@rusprian : @paul.belnard ide yang bagus, tapi sensus itu dilakukan per 10 tahun mas paling cepat. dan

		biaya yang ga sedikit malah sangat besar, karena pakai real interview per orang, bukan pakai sampling. sehingga menurut saya tidak sesuai dengan hanya untuk mencari 1 orang pelaku.
26.	286	@Bravo Vespa : kasus sandi uno yg palsukan surat tanah kok gk ada kbnya lg?bgm pula dg saracen,bak hilang ditelan bumi?apalg alasan polisi utk kasus2 ini?
27.	295	@Bony Boy : bisa sakit dan diopnam lgi
28.	298	@Nurasyah : tolong hukuman mati diberlakukan bagi terdakwa korupsi.biar pd takut tuh bejabat.pejabat ga da yg korupsi rakyat hidup makmur
29.	303	@Kornelius Chuadri : sakit lagi dong pak
30.	314	@evert maringka : semua bisa dilemahkan, dikalahkan, dibungkam denganuang...!
31.	324	@Edi Keceput :yaaaaaa ... harap maklumorang lagi panik bingung bin gemblung ya begitulah. yaaa ... anggap saja kita jadikan tontonan yg menggelikan sebagai hiburan gratis ...
32.	329	@Tongon S. Sitorus : kenapa negara kita jadi begini tidak ada kepastian hukum, ini orang masiakah layak jadi ketua dpr. kasihan kami rakyat biasa jadi bingung dengan tingkah laku mereka
33.	342	@Hinata Hyūga : yg seharusnya handle penghambat penyelidikan sebenarnya aparat hukum, sayangnya aparat hukum selain kpk bisa dibeli dng uang. mendingan dibubarin aja nggk fungsi, buang2 uang pajak rakyat aja. presiden lekas tetapkan kpk bisa handle penghambat2 ini lah, supaya lekas selesai, dan bentuk tpgf
34.	353	@Hasian Ritonga : kuras terus isi dompetnya untuk pengacara :-))
35.	361	@Karjonokamul : kalau p.stya novanto ternyata bnar melakukan tindak pidana korupsi, & anda berdua pura2 sakit kalau mau diperiksa,, semoga alloh swt bner2 membuat anda sekalian sakit yg tak sembuh2 sampai akhir hayat... cepet lah bertaubat sebelum terlambat... jgn menipu org banyak...
36.	371	@Didik Adhipurwa : ndak apa2, bentar lagi juga oname
37.	377	@Rizaldin Novanto : undang undang yg akan di uji di mk pasti hasil nya nol , seisi jagad ini menilai ini akal akal an nya setnov dan lawyer nya
38.	389	@Troll Master : sepak terjang lu sejak rezim orba sampe skrg terdokumentasi cong. semua org tau duit haram mengalir nonstop ke rekening lu krn lu deket dgn keluarga cendana. dgn penghasilan halal gak mungkin lu punya duit triliunan dan anak lu party mabok2an mulu! jgn belagak suci lah. banci kaleng!
39.	396	@pujianto : hahaha.. semakin tinggi ilmu ngeles nya.sumpah makin jijik guwe lihat kelakuan "papa"
40.	399	@ Nizar Ismail Sancang : lindung/belut apa orang si nih manusia, licin bener.
41.	400	@Hans Jolongbay Saragi : intinya segera sidang istimewa, panggil pansus kpk, bubarkan kpk, ini sdh melecehkan ketua dpr, gimana nih sdh dimata intrrnasional, segera sidang istimewa dpr
42.	402	@ evert maringka : kok bisa tau mau dicituk, itu manusia terus sembunyi .atau kabur. jadi ketua dewan perwakilan rakyat kok ngga punya nyali, alias pengecut. dia mau niru2 si habib cabul itu. jangan2 dia sdh diluar negeri. kpk dan polri juga terlambat....kok bisa terkecoh....saya curiga kpk dan polri tidak serous dlm.hal menciduk manusia ini.
43.	427	@Zainal Abidin Bay : kuasa hukum novanto banyak memberikan klarifikasi bombastis yang sangat merugikan novanta, benjol segede bakpoa, luka parah, mobil hancur cur cur dan sejumlah keterangan hukum yang unlogic, padahal semua adalah keterangan yang tidak sesuai fakta dan bertabrakan dengan pemahaman hukum, payah !
44.	431	@Gundala Gumanti : harap maklum dong, namanya juga pengacara...klo gak bela mati-matian entar mati beneran gimana hayoo..???
45.	445	@Anas Hartanto : iya pak recoverynya di rutan kpk aja ya. .
46.	457	@agus darmanto : benjol sebesar bakpaunya mana..???
47.	462	@Irsad Winarno : sudah terbukti kecepatannya hanya 20 km/jam, mau alasan apalagi? masak kecepatan segitu gak bisa reflek abnting stir? yg belakang juga gak pake seatbelt juga sih
48.	479	@Mohammad Nasril Ridwan Sonda : memangnya presidenjokowi itu orang bodoh yg mau melindungi koruptor?
49.	488	@Alvin Tambunan : ko bs ya jd ketua dpr?? bingung saya.. sy ga pernah milih tuh dia jadi ketua rakyat yg milih supir siapa??
50.	491	@mulyadi yuliyamin : saya juga kadang2 berpikir, mengapa.orang sebaik dan sukses seperti beliau di tangkap kpk,.jgn 2 ini hanya karena persaingan bisnis saja? atau mungkin orang iri, tapi hanya tuhan saja yang tahu?
51.	516	@Hadi Satyagraha : ternyata setnov memang sakti di golkar dan dpr. tapi di istana dan kpk nampaknya ga sakti.
52.	534	@Sabar Lesmana : @andi.sanjaya.... entu hotel di bali punye novanto doangan, ape ame trum

		juge?.....wkwkwk
53.	540	@Suhari Suhari : sebentar lg mungkin akan "pura-pura" hilang ingatan/gangguan jiwa lainnya sehingga ga bisa diperiksa & kasusnya ga bisa dilanjutkan ke pengadilan. Wkwkwk
54.	544	@Nardhonk Galasnov Malan : pada eker2an masalah uang triliyunan..?.aku bth uang 40 jt aja...buat modal kerja....pusing nya mnta ampun
55.	561	@Anggiat Napitupulu : elit bangsa ini hanya pak mahfud yg berani tampil ... yg lainnya tiarap ...
56.	570	@Spyrus Ritz : rampas negara utk partai, mirip gak ya
57.	571	@Mulyadi : kalau orang terlibat korupsi di penjara, harta di sita. klaw partai ikut makan uang negara ya seharusnya diperlakukan sama itu baru negara yang berkeadilan
58.	587	@Eliana Prashiva : ke luar negeri 10 m.. tp g ada yg tau.. soal na Kompas g nanya sy.. asemm....
59.	593	@wan tanamas : norak luh, baru jadi okb ya, bill gates saja tdk spt elu, walau kekayaan ribuan kali elu
60.	595	@Hadi Satyagraha : dirjen pajak harap periksa pembayaran pajaknya? sesuai engga dengan gaya hidup mewahnya. jangan jangan dia nilep pajak
61.	623	@Al Ifan : udah jangan banyak ngomong, buktiin omongan lu jgn jgn lu sendiri nanti yg hancur cur cuur.
62.	626	@sok jagoan banget yaa... demi bayaran rela lapior sana sini... hadeuh pak polisi org ini apa gak perlu ditangkap krn ngancam mau nembak dan punya senjata. hebat kalau omongan itu bener....
63.	634	@Redii Ajalah : ya udah pak buktikan aja dipengadilan tanpa sogok sana sini tp.... pengacara mulut sampah!!!!
64.	642	@Javaeid Apple : kalu korup dibelain, yg belain dan yg dibela apa namanya?
65.	644	@Garuda Satu : maling pasti begitu lah...tp dia berani ngomong begitu krn dia kn pernah menangani kasus petinggi polri dan dia pasti dekat lah dgn mrk.
66.	646	@fritz b : "loh saya enggak takut sama siapapun saya gak takut. saya di tengah jalan, saya tembak langsung orangnya. saya enggak ragu-ragu kok. hebat bgt, saya mau dong dpt ijin nembak ky gt...
67.	665	@Benny Chandra : fighter karena di byar mahal "kalo menang"..kalo gak menang di kroyok sekampung juga nangis2 minta ampun
68.	670	@Tri Harsono : orang awam mohon pencerahan agar rakyat semua tahu, bgm pola pembelaan klien :1. protap tanpa melihat kaidah kebenaran berdasarkan rentetan bukti .2. kaidah kebenaran secara umum sbg hakimnya.3. urusan nanti.
69.	697	@Pontas Silaen : di indonesia ini manusia malu kalau tidak bisa korupsi, anggota parpol tidak akan ada temannya jika tidak bisa korupsi. kalau tidak bisa korupsi seolah tidak punya kemampuan sosial.
70.	700	@Heru Marlianto : loh ternyata msh ada jg budaya malu di dunia perpolitikan negeri ini?? kirain sdh raib menguap babar blas, tersisa 0%!!!
71.	710	@Janur Wendo : fighter bakalan benjol segede bakpao dg ngocehmu...dsr sombong. bentar lagi...?
72.	713	@ladon tentara : org sombong kena batunya deh....sama dgn besar bakpao nya sn lemparannya....mampus loe botak...!!!!
73.	726	@Yakin : menghdpi maling klaw kakap hrs pake taktik.klo prlu taktik yg kategori licik.rakyat jg tdk marah kok.yg pntg maling kyk setnov hrs msk bui & dimiskinkan.

Data-data ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Holsti dalam Eriyanto (2011, p. 290) sebagai berikut :

$$\text{Reliabilitas Antar - Coder (CR)} = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3}$$

Keterangan:

CR : Coeficient Realiability (koefisien realibilitas)

M : Jumlah pernyataan yang sama (disetujui 2 koder)

N : Jumlah *coding* yang dibuat coder satu, dua, dan tiga.

Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011), angka realibilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,70% atau 70%, hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur dalam analisis tersebut dapat diandalkan. Jika sebaliknya, hasil hitung menunjukkan angka di bawah 0,70, maka kategorisasi operasional belum dapat diandalkan sehingga perlu dirumuskan lebih spesifik lagi (Eriyanto, 2011, p.290).

3.7.2.1 Hasil Uji Reliabilitas

Dalam hasil uji reliabilitas terdapat dua kategori dalam satu tabel yaitu setuju dan tidak setuju. Setuju diartikan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan yang sama dalam menentukan jawaban pada komentar tersebut. Sedangkan bagian tidak setuju dimaksud bahwa dalam analisis interkoder terdapat salah satu koder yang tidak sependapat dengan koder

lainnya. Berikut hasil uji reliabilitas interkoder perindikator :

A. Dimensi *Flaming* (berapi-api)

1. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban.

Tabel 3.13 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	1	0	1	Tidak setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	1	1	1	Setuju
8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	1	1	1	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	1	1	1	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	1	1	0	Tidak setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	1	1	1	Setuju
21.	224	1	1	1	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	1	1	1	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	1	1	0	Tidak setuju
29.	303	1	1	1	Setuju
30.	314	1	1	0	Tidak setuju
31.	324	0	0	1	Tidak setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	1	1	1	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	1	1	1	Setuju
39.	396	1	1	1	Setuju
40.	399	1	1	1	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	1	1	1	Setuju
43.	427	1	1	1	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju

47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	1	0	Tidak setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	1	1	1	Setuju
60.	595	1	1	1	Setuju
61.	623	1	1	1	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	1	1	1	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	1	1	1	Setuju
71.	710	1	1	1	Setuju
72.	713	1	1	1	Setuju
73.	726	1	1	1	Setuju
TOTAL				S = 67 TS = 6	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 67}{73 + 73 + 73} = \frac{201}{219} = 91,78 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang tidak sopan kepada korban, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 67 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 91,78 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel. Dalam kategorisasi setuju dimaksud bahwa ketiga koder setuju dengan adanya komentar *cyberbullying flaming* dalam indikator komentar yang tidak sopan.

2. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar.

Tabel 3.14 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	0	0	0	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	1	1	1	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	1	1	1	Setuju
21.	224	1	1	1	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	1	1	1	Setuju
39.	396	1	1	1	Setuju
40.	399	1	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	1	1	1	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	1	1	1	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju

51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	1	1	1	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	1	1	1	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	1	1	1	Setuju
72.	713	1	1	1	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 73 TS = 0	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 73}{73 + 73 + 73} = \frac{219}{219} = 1 = 100 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa kasar. terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 73 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 1 atau 100 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

3. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa vulgar.

Tabel 3.15 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa vulgar.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju

2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	0	0	0	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	0	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju

58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	0	0	0	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 73	TS = 0

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 73}{73 + 73 + 73} = \frac{219}{219} = 1 = 100 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang menggunakan bahasa vulgar, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 73 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 1 atau 100 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

4. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang menghina korban.

Tabel 3.16 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang menghina korban.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju

8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	1	1	1	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	1	1	1	Setuju
15.	163	1	1	1	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	1	1	1	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	1	0	1	Tidak setuju
21.	224	1	1	1	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	1	1	1	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	1	1	1	Setuju
32.	329	1	0	1	Tidak setuju
33.	342	0	0	1	Tidak setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	1	0	1	Tidak setuju
36.	371	1	1	1	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	1	1	1	Setuju
39.	396	1	0	0	Tidak setuju
40.	399	1	1	1	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	1	1	1	Setuju
43.	427	1	1	1	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	1	1	1	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	1	1	1	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju

59.	593	1	1	1	Setuju
60.	595	1	0	1	Tidak setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	1	1	1	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	1	0	1	Tidak setuju
72.	713	1	1	1	Setuju
73.	726	1	1	1	Setuju
TOTAL				S = 66 TS = 7	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 66}{73 + 73 + 73} = \frac{198}{219} = 90,41\%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang menghina korban, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 66 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 90.41 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

- Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban.

Tabel 3.17 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	1	1	1	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju

5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	1	1	1	Setuju
8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	1	0	Tidak setuju
14.	145	1	1	0	Tidak setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	1	1	0	Tidak setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	1	1	1	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	1	0	Tidak setuju
33.	342	1	1	0	Tidak setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	0	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju

54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	1	Tidak setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	0	0	0	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 67 TS = 6	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 67}{73 + 73 + 73} = \frac{201}{219} = 91,8 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang berisikan kalimat mengancam korban, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 67 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 91,8 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

B. HARASSMENT

1. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban secara berulang kali.

Tabel 3.18 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban secara berulang kali.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	0	0	0	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	1	0	0	Tidak setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	0	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju

50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	1	0	0	Tidak Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	0	0	0	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 71 TS = 2	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 71}{73 + 73 + 73} = \frac{213}{219} = 97,26 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat terdapat komentar yang berisikan hinaan kepada korban secara berulang kali, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 71 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 97.26 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

C. DENIGRATION

1. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang bersifat rumor atau gossip.

Tabel 3.19 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang bersifat rumor atau gossip.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	1	1	1	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	1	1	1	Setuju
4.	43	1	1	1	Setuju
5.	56	1	1	1	Setuju
6.	59	1	1	1	Setuju
7.	69	1	1	1	Setuju
8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	1	1	1	Setuju
10.	101	1	1	1	Setuju
11.	113	1	1	1	Setuju
12.	121	1	1	1	Setuju
13.	124	1	1	1	Setuju
14.	145	1	1	1	Setuju
15.	163	1	1	1	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	1	1	1	Setuju
18.	191	1	1	1	Setuju
19.	192	1	1	1	Setuju
20.	206	1	1	1	Setuju
21.	224	1	1	1	Setuju
22.	230	1	1	1	Setuju
23.	234	1	1	1	Setuju
24.	239	1	1	1	Setuju
25.	270	1	1	1	Setuju
26.	286	1	1	1	Setuju
27.	295	1	1	1	Setuju
28.	298	1	1	1	Setuju
29.	303	1	1	1	Setuju
30.	314	1	1	1	Setuju
31.	324	1	1	1	Setuju
32.	329	1	1	1	Setuju
33.	342	1	1	1	Setuju
34.	353	1	1	1	Setuju
35.	361	1	1	1	Setuju
36.	371	1	1	1	Setuju
37.	377	1	1	1	Setuju
38.	389	1	1	1	Setuju
39.	396	1	1	1	Setuju

40.	399	1	1	1	Setuju
41.	400	1	1	1	Setuju
42.	402	1	1	1	Setuju
43.	427	1	1	1	Setuju
44.	431	1	1	1	Setuju
45.	445	1	1	1	Setuju
46.	457	1	1	1	Setuju
47.	462	1	1	1	Setuju
48.	479	1	1	1	Setuju
49.	488	1	1	1	Setuju
50.	491	1	1	1	Setuju
51.	516	1	1	1	Setuju
52.	534	1	1	1	Setuju
53.	540	1	1	1	Setuju
54.	544	1	1	1	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	1	1	1	Setuju
57.	571	1	1	1	Setuju
58.	587	1	1	1	Setuju
59.	593	1	1	1	Setuju
60.	595	1	1	1	Setuju
61.	623	1	1	1	Setuju
62.	626	1	1	1	Setuju
63.	634	1	1	1	Setuju
64.	642	1	1	1	Setuju
65.	644	1	1	1	Setuju
66.	646	1	1	1	Setuju
67.	665	1	1	1	Setuju
68.	670	1	1	1	Setuju
69.	697	1	1	1	Setuju
70.	700	1	1	1	Setuju
71.	710	1	1	1	Setuju
72.	713	1	1	1	Setuju
73.	726	1	1	1	Setuju
TOTAL				S = 73	TS = 0

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 73}{73 + 73 + 73} = \frac{219}{219} = 1 = 100 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang bersifat rumor atau gossip terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 73 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 1 atau 100 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

2. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban.

Tabel 3.20 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	1	1	1	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju

38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	1	1	1	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	1	1	1	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	1	1	1	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	1	1	1	Setuju
73.	726	1	1	1	Setuju
TOTAL				S = 73 TS = 0	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 73}{73 + 73 + 73} = \frac{219}{219} = 1 = 100\%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar yang berisikan sesuatu tidak benar guna merusak reputasi korban, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 73 komentar. Dari hasil perhitungan,

didapatkan hasil 1 atau 100 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

D. IMPERSONATION

1. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar tidak menggunakan identitas asli.

Tabel 3.21 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar tidak menggunakan identitas asli.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	0	0	0	Setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	0	0	0	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju
29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju

33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	0	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	0	0	0	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 73 TS = 0	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 73}{73 + 73 + 73} = \frac{219}{219} = 1 = 100\%$$

Berdasarkan indikator terdapat komentar tidak menggunakan identitas asli, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 73 komentar.

Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 1 atau 100 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

E. EXCLUSION

1. Hasil uji reliabilitas indikator terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu.

Tabel 3.22 Hasil analisis interkoder indikator terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu.

No.	No Urut	Coder 1	Coder 2	Coder 3	Setuju / tidak setuju
1.	25	0	0	0	Setuju
2.	29	0	0	0	Setuju
3.	42	1	0	0	Tidak setuju
4.	43	0	0	0	Setuju
5.	56	0	0	0	Setuju
6.	59	0	0	0	Setuju
7.	69	0	0	0	Setuju
8.	76	1	1	1	Setuju
9.	91	0	0	0	Setuju
10.	101	0	0	0	Setuju
11.	113	0	0	0	Setuju
12.	121	0	0	0	Setuju
13.	124	0	0	0	Setuju
14.	145	0	0	0	Setuju
15.	163	0	0	0	Setuju
16.	170	0	0	0	Setuju
17.	188	0	0	0	Setuju
18.	191	0	0	0	Setuju
19.	192	0	0	0	Setuju
20.	206	0	0	0	Setuju
21.	224	0	0	0	Setuju
22.	230	0	0	0	Setuju
23.	234	0	0	0	Setuju
24.	239	0	0	0	Setuju
25.	270	0	0	0	Setuju
26.	286	0	0	0	Setuju
27.	295	0	0	0	Setuju
28.	298	0	0	0	Setuju

29.	303	0	0	0	Setuju
30.	314	0	0	0	Setuju
31.	324	0	0	0	Setuju
32.	329	0	0	0	Setuju
33.	342	0	0	0	Setuju
34.	353	0	0	0	Setuju
35.	361	0	0	0	Setuju
36.	371	0	0	0	Setuju
37.	377	0	0	0	Setuju
38.	389	0	0	0	Setuju
39.	396	0	0	0	Setuju
40.	399	0	0	0	Setuju
41.	400	0	0	0	Setuju
42.	402	0	0	0	Setuju
43.	427	0	0	0	Setuju
44.	431	0	0	0	Setuju
45.	445	0	0	0	Setuju
46.	457	0	0	0	Setuju
47.	462	0	0	0	Setuju
48.	479	0	0	0	Setuju
49.	488	0	0	0	Setuju
50.	491	0	0	0	Setuju
51.	516	0	0	0	Setuju
52.	534	0	0	0	Setuju
53.	540	0	0	0	Setuju
54.	544	0	0	0	Setuju
55.	561	0	0	0	Setuju
56.	570	0	0	0	Setuju
57.	571	0	0	0	Setuju
58.	587	0	0	0	Setuju
59.	593	0	0	0	Setuju
60.	595	0	0	0	Setuju
61.	623	0	0	0	Setuju
62.	626	0	0	0	Setuju
63.	634	0	0	0	Setuju
64.	642	0	0	0	Setuju
65.	644	0	0	0	Setuju
66.	646	0	0	0	Setuju
67.	665	0	0	0	Setuju
68.	670	0	0	0	Setuju
69.	697	0	0	0	Setuju
70.	700	0	0	0	Setuju
71.	710	0	0	0	Setuju
72.	713	0	0	0	Setuju
73.	726	0	0	0	Setuju
TOTAL				S = 72 TS = 1	

$$(CR) = \frac{3 \times M}{N1 + N2 + N3} = \frac{3 \times 72}{73 + 73 + 73} = \frac{216}{219} = 98,63 \%$$

Berdasarkan indikator terdapat terdapat komentar mengucilkan korban, bertujuan untuk mengeluarkan korban dari kelompok tertentu, terlihat bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan dalam 72 komentar. Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil 98,63 % yang berarti indikator masuk dalam kategori reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Kriyantono (2012, p.167) teknik analisis data merupakan proses yang digunakan untuk menyederhanakan data-data yang sudah ada. Data-data yang sudah ada dikumpulkan dan kemudian dihitung dengan menggunakan uji statistik, sehingga penelitian mengharapkan dari perhitungan tersebut dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan kriteria penelitian terdahulu yakni menggunakan konsep *Cyberbullying* dari Jurnal ilmiah Nancy E. Willard 2007 untuk menganalisis isi kolom komentar terkait pemberitaan korupsi e-KTP Setya Novanto di Kompas.com periode 1-30 November 2017. Dalam mengukur jenis-jenis *cyberbullying* dibagi menjadi 7 kategori yaitu *flaming*, *harasement*, *denigration*, *outing/ trikery*, *impersonation*, *exclusion*, *cyberstalking*. Tetapi dalam penelitian ini, hanya terfokus pada 5 kategori dari 7 jenis-jenis *cyberbullying*. Pemilihan tersebut dilakukan atas dasar kebutuhan penelitian yang tentunya sangat berkaitan dengan seluruh kategori yang telah dipilih

tersebut. Selanjutnya kategori tersebut dibagi menjadi beberapa sub kategori atau indikator.

Pada tahap analisis data peneliti “membaca” data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Setelah melalui proses *coding*, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis tujuh puluh tiga komentar tersebut yaitu analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase, untuk melihat apakah komentar-komentar terkait kasus Setya Novanto di Kompas.com mengandung jenis-jenis *cyberbullying* atau tidak. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu untuk melihat apakah unit analisis yang digunakan peneliti sudah valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti melanjutkan proses penelitian ke tahap analisis data dengan menggunakan indikator-indikator dalam *coding sheet* yang mencapai hasil $\geq 70\%$ pada uji reliabilitas.

Untuk menampilkan hasil data yang sudah diteliti, penulis menggunakan tabel persentase. Setelah itu peneliti menggunakan skala Guttman untuk melihat kriteria hasil penelitian. Skala Guttman adalah skala untuk pengukuran data yang bersifat jelas dan konsisten, seperti benar atau salah, ada atau tidak ada, iya atau tidak, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2013, p.132). Skala Guttman yang digunakan peneliti menggunakan 2 opsi pilihan setuju dan tidak setuju dengan diberi nilai setuju (1) dan tidak setuju (0).

Setelah itu hasil data setiap indikator di persentase menggunakan formulasi rumus persentase yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, 117) sebagai berikut :

Hasil perhitungan skala di atas berdasarkan rumus berikut ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi skor yang di dapatkan

N : Jumlah skor keseluruhan

100 % : Jumlah tetap

Sedangkan dalam menentukan hasil total per dimensi dengan menggunakan rumus *average* untuk menghitung rata-rata (*mean*) yang dikutip dari Sugiyono (2010, p.49) sebagai berikut :

Penyelesaian :

$$Mean : \frac{\text{Jumlah skor per dimensi}}{\text{Banyaknya indikator}}$$

Sehingga dari hasil penghitungan tersebut akan menghasilkan jumlah total keseluruhan tiap dimensi. Maka akan terlihat dari penelitian ini, jenis *cyberbullying* mana yang jumlah persentasenya paling tertinggi.

